

## Edukasi Tata Laksana Perikanan Bertanggung Jawab kepada Nelayan Kecil di Pesisir Kota Dumai

[Education for code of conduct for responsible fisheries to small-scale fisheries in coastal of Dumai City]

Muhammad Nur Arkham<sup>1,✉</sup>, Roma Yuli F Hutapea<sup>1</sup>, Ratu Sari Mardiah<sup>1</sup>, Suci Asrina Ikhsan<sup>1</sup>, Perdana Putra Kelana<sup>1</sup>, Ranga Bayu Kusuma Haris<sup>1</sup>, Djunaidi<sup>1</sup>, Mathius Tiku<sup>1</sup>, Tyas Dita Pramesthy<sup>1</sup>, Yaser Krisnafi<sup>1</sup>, Ratih Purnama Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perikanan Tangkap, Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai, BRSDMKP-KKP  
Jln. Wan Amir, No. 1, Kelurahan Pangkalan Sesai, Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai, Riau, Indonesia

✉ Penulis korespondensi: [arkham.mnur@gmail.com](mailto:arkham.mnur@gmail.com)

---

### INFO NASKAH

#### Kata Kunci:

CCRF,  
Nelayan skala kecil,  
Pesisir Kota Dumai.

### ABSTRAK

Pemanfaatan sumber daya perikanan yang bersifat *open access* membuat para nelayan mempunyai hak yang sama dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Posisi perairan yang strategis dengan potensi sumber daya perikanan yang dimiliki Kota Dumai mendorong datangnya nelayan luar untuk melakukan kegiatan penangkapan di wilayah ini. Pemanfaatan yang tidak diawasi dengan baik bukan tidak mungkin akan terjadi tekanan yang tinggi terhadap sumber daya perikanan yang ada di Kota Dumai, baik dari nelayan lokal maupun nelayan luar (andon) dengan menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini diharapkan terjadi perubahan pengetahuan, perubahan keterampilan dan perubahan perilaku dari kelompok sasaran. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang edukasi Tata Laksana Perikanan Bertanggungjawab dapat disimpulkan bahwa kegiatan berlangsung dengan baik, semangat dan partisipatif dari para peserta. Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan dengan satu konsep pendekatan yaitu kelas teori. Materi yang diberikan dalam kelas teori meliputi edukasi dalam jenis-jenis ikan hiu yang dilindungi, edukasi dalam penanganan ikan hiu yang tidak sengaja tertangkap (*by-catch*) alat tangkap pancing dan jaring, serta edukasi dalam kondisi perikanan tangkap di Kota Dumai dan penangkapan yang ramah lingkungan. Hasil dari monitoring dan evaluasi menyebutkan bahwa nelayan mendapatkan banyak manfaat menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan dan memberikan wawasan kepada nelayan lain tentang penerapan penangkapan ikan yang bertanggung jawab. Akan tetapi juga terdapat beberapa nelayan yang masih belum mengerti tentang arti dalam penangkapan ikan yang bertanggung jawab.

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

CCRF,  
Small-scale fisheries,  
Coastal of Dumai City.

### ABSTRACT

Utilization of open access fisheries resources makes fishermen have the same rights in utilizing existing resources. The strategic position of the waters with the potential of fishery resources owned by Dumai City encourages the arrival of outside fishermen to carry out fishing activities in this area. Utilization that is not monitored properly is not impossible, there will be high pressure on fishery resources in Dumai City, both from local fishermen and outside fishermen (andon) using fishing gear that is not environmentally friendly. The purpose of this socialization activity is to change the knowledge, skills and behavior of the target group. Community Service Activities regarding education on Responsible Fisheries Management, it can be concluded that the activity went well, with enthusiasm and participation from the participants. The implementation of this training is carried out with 1 approach concept, namely theory class. The material given in the theory class includes education on the types of sharks that are protected, education on handling sharks that are accidentally caught (*by-catch*) with fishing rods and nets, as well as education on capture fisheries conditions in Dumai City and friendly fishing environment. The results of the monitoring and evaluation state that fishermen get many benefits from using environmentally friendly fishing gear and provide insight to other fishermen about the implementation of responsible fishing. However, there are also some fishermen who still do not understand the meaning of fishing responsibility.

## Pendahuluan

Sumber daya perikanan (perairan darat, pesisir dan laut) yang bersifat milik bersama (*common property*) dengan akses yang bersifat *quasi open access* menyebabkan tindakan salah satu pihak yang merugikan pihak lain tidak dapat terkoreksi oleh pasar (*market failure*) (Suman *et al.*, 2014). Hal ini menimbulkan ketidakefisienan ekonomi karena semua pihak akan berusaha mengeksploitasi sumber daya sebesar-besarnya, jika tidak maka pihak lain yang akan mendapat keuntungan. Dengan didukung oleh teknologi, pihak-pihak yang lebih kuat dan mampu mengeks-

ploitasi sumber daya secara berlebihan sehingga terjadi hukum rimba (siapa kuat, dia yang menang) dan daya produksi alamiah menjadi terganggu.

Program ekstensifikasi alat tangkap dan motorisasi kapal menyebabkan produktivitas ikan di beberapa wilayah perairan darat maupun perairan laut Indonesia cenderung menurun, bahkan telah terjadi lebih tangkap (*overfishing*). Hal ini dapat dilihat dari data potensi perikanan tangkap Indonesia sebanyak 6,2 juta ton, yang dapat dimanfaatkan kini tinggal 20% (Suman *et al.*, 2014). Di sisi lain, industri perikanan masih didominasi oleh usaha perikanan berskala kecil

dengan segala keterbatasan, baik operasi penangkapan, akses modal, maupun pemasaran. Keterbatasan menyebabkan masyarakat nelayan masih hidup dalam kemiskinan.

Kota Dumai merupakan salah satu kota di Provinsi Riau yang terletak di wilayah pesisir pantai Pulau Sumatera bagian timur yang memiliki 7 kecamatan dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 309.904 jiwa. Kota Dumai mempunyai luas wilayah 3.611 km<sup>2</sup> yang terdiri dari daratan seluas 2.308,60 km<sup>2</sup> (69,93%) dan lautan 1.302,40 km<sup>2</sup> (36,07%), garis pantai sepanjang 134 km<sup>2</sup>, hutan bakau (mangrove) seluas ± kawasan pasang surut seluas 8.968 ha (Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kota Dumai [DPPK], 2019). Salah satu sektor yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat adalah bidang sumber daya perikanan. Bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan sumbangan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) Kota Dumai pada Tahun 2017 sebesar 1,8 Milyar (Badan Pusat Statistika Kota Dumai [BPS], 2019a). Secara umum, aktivitas perikanan yang ada di Kota Dumai adalah perikanan skala kecil dengan armada penangkapan ikan yang digunakan adalah kapal motor tempel (ketinting) dan sampan.

Posisi perairan yang strategis dengan potensi sumber daya perikanan yang dimiliki Kota Dumai mendorong datangnya nelayan luar untuk melakukan kegiatan penangkapan di wilayah ini. Sebagian besar, mereka menggunakan alat tangkap yang masih tergolong tradisional. Akan tetapi jika penggunaannya dan pemanfaatannya tidak diawasi dengan baik bukan tidak mungkin akan terjadi tekanan yang tinggi terhadap sumber daya perikanan yang ada di Kota Dumai, baik dari nelayan lokal maupun nelayan luar (andon) dengan menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Sebagai upaya pengendalian penangkapan ikan yang bersifat mengganggu kelestarian sumber daya perairan, khususnya perikanan maka dianggap perlu untuk melakukan sosialisasi kepada nelayan tentang dampak *illegal fishing* terhadap sumber daya perikanan dan sosial ekonomi masyarakat lokal. Tujuan kegiatan ini adalah mensosialisasikan pengaruh penangkapan ilegal kepada nelayan dan masyarakat sebagai kelompok sasaran, sehingga diharapkan terjadi perubahan pengetahuan (*knowledge*), perubahan keterampilan (*skill*) dan perubahan perilaku (*behavior*) dari kelompok sasaran.

## Metode Pelaksanaan Kegiatan

### *Lokasi dan waktu kegiatan*

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Edukasi Tata Laksana Perikanan Bertanggungjawab ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 di Kelurahan Tanjung Palas, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai (Gambar 1). Kelurahan Tanjung Palas merupakan salah satu Kelurahan yang sebagian masyarakat pesisirnya berprofesi sebagai nelayan kecil dengan alat tangkap jaring *gillnet* dan rawai dasar. Kegiatan sosialisasi dilakukan di Kantor Kelurahan Tanjung Palas.

### *Kerangka pendekatan kegiatan*

Kelompok Nelayan Tuna, Kelurahan Tanjung Palas merupakan kelompok yang aktif dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan skala kecil/tradisional. Nelayan yang ada di Kota Dumai ini sebagian besar masuk dalam usaha perikanan skala kecil, akan tetapi kesadaran dan pengetahuan terkait tata laksana perikanan bertanggung jawab masih sangat rendah. Solusi alternatif untuk permasalahan pengetahuan dan kesadaran nelayan tentang implementasi CCRF (*code of conduct for responsible fisheries*) akan menjadi fokus utama penulis. Salah satu solusi alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan kegiatan edukasi tata laksana perikanan tangkap bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan sumber daya perikanan dan wilayah pesisir Kota Dumai. Kegiatan ini juga berpotensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti penting dalam menjaga ekosistem dan sumber daya ikan secara berkelanjutan.

### *Metode pelaksanaan*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendekatan *community development* atau pengembangan masyarakat. Strategi pengembangan ini diberikan kepada kelompok Nelayan Tuna sesuai dengan kearifan yang dimiliki. Langkah-langkah yang dilakukan dalam strategi pengembangan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan tersebut adalah melalui pelatihan berdasarkan teori dan praktik melalui ceramah dan diskusi kelompok secara terarah (FGD = *Focus Group Discussion*). Pemateri kegiatan ini adalah Dosen dari Program Studi Perikanan Tangkap di Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai.



Gambar 1. Peta lokasi pengabdian kepada masyarakat

Peserta berasal dari kelompok nelayan Tuna, Kelurahan Tanjung Palas.

Proses pelatihan menggunakan alat audio visual, proyektor/infokus, dan spidol. Setiap peserta mendapatkan materi dalam bentuk makalah dan alat tulis. Materi yang ditampilkan saat proses diskusi adalah power point dan pengenalan terhadap beberapa jenis alat tangkap ramah lingkungan dan penanganan ikan dilindungi kepada setiap kelompok peserta mengamati dari poster yang dibagikan. Langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan adalah:

1. Survei dan wawancara. Pada tahapan ini, tim pengabdian akan melakukan survei dan wawancara kepada kelompok nelayan mengenai pengetahuannya tentang pentingnya kelestarian ekosistem dan tata laksana perikanan bertanggung jawab. Kemudian tim pengabdian juga melakukan studi literatur tentang tata laksana perikanan bertanggung jawab dan pelestarian sumber daya pesisir.
2. Persiapan alat bahan dan waktu kegiatan. Tahapan ini berupa persiapan alat dan bahan yang akan digunakan.
3. Waktu pelaksanaan. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan selama satu hari. Kemudian dilakukan penerapan dan pendampingan di lapangan. Penerapan di lapangan juga dapat dibantu oleh taruna/i Politeknik KP Dumai pada saat melaksanakan praktik Mata Kuliah “Tata Laksana Perikanan Bertanggung Jawab (CCRF)”
4. Monitoring. Tahapan ini dilakukan setiap enam bulan sekali oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat selama satu tahun.

5. Evaluasi. Tahapan evaluasi akan dilakukan pada tahun terakhir penerapan tata laksana perikanan bertanggung jawab (CCRF) di lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Kondisi wilayah*

Kehidupan masyarakat di daerah ini masih berbasis pada sumber daya agraris yaitu sektor pertanian dan perikanan. Kelompok masyarakat Kota Dumai dibagi menjadi sepuluh kelompok pekerjaan, yaitu kelompok petani, nelayan, peternak, pedagang, guru/PNS/ABRI, buruh, buruh tani, BUMD/BUMN/swasta, pengrajin, dan kelompok pekerja lainnya. Kelompok masyarakat yang paling dominan di lokasi pengabdian adalah masyarakat yang berprofesi sebagai buruh (Monintja, 1994). Lokasi pengabdian kepada masyarakat yang menjadi kelompok sasaran adalah Kelompok Nelayan Tuna di Kelurahan Tanjung Palas, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai.

Aktivitas perekonomian di Kecamatan Dumai Timur yang paling utama ditunjang dari sektor perdagangan dan jasa. Populasi penduduk yang cukup besar menjadi salah satu faktor dalam perkembangan aktivitas perdagangan. Tingkat perekonomian suatu wilayah biasanya dapat dilihat dari banyak sedikitnya fasilitas perekonomian yang terdapat di wilayah tersebut, seperti pasar, pertokoan, kios, dan sejenisnya. Fasilitas ini merupakan unsur terpenting dalam menunjang pemenuhan kehidupan masyarakat (Badan Pusat Statistika Kecamatan Dumai Timur [BPS], 2019b). Berdasarkan karakteristik wilayahnya Kelurahan Tanjung Palas merupakan salah satu daerah

pesisir pantai dikarenakan berbatasan langsung dengan laut. Sebagian besar, masyarakat di Kelurahan Tanjung Palas bermatapencaharian sebagai nelayan kecil/tradisional. Masyarakat di Kelurahan Tanjung Palas menggunakan Sungai Parit Paman sebagai alur keluar dan masuk perahunya dalam melakukan penangkapan ikan. Nelayan yang ada di Kelurahan Tanjung Palas melakukan penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang, rawai dasar, dan jaring apollo (*trammel net*). Sebagian besar nelayan dengan alat tangkap rawai dasar melakukan penangkapan selama lima hari dalam satu kali upaya tangkapan (*effort*), sedangkan untuk alat tangkap lainnya pengoperasiannya selama satu hari saja (*one day fishing*).

#### *Peningkatan edukasi nelayan kecil Kota Dumai*

Sumber daya perikanan merupakan sumber daya milik umum (*common property resources*). Sebagai suatu sumber daya milik umum yang tidak dikuasai oleh perorangan maupun kelompok tertentu, maka akses terhadap sumber daya ini tidak dibatasi, sehingga mendorong terjadinya eksploitasi yang berlebihan. Menurut Suhana (2008) masalah lain yang ditimbulkan sehubungan dengan sumber daya perikanan sebagai *common property resources* adalah adanya masyarakat yang berpendapat bahwa untuk apa kita harus menghemat penggunaan sumber daya sementara orang lain menghabiskannya. Cara pandang yang seperti ini membuat nelayan cenderung melakukan penangkapan ikan sebanyak-banyaknya, mulai dari cara yang diperbolehkan hingga yang dilarang.

Kegiatan pengabdian ini berawal dari permasalahan mendasar yang terjadi terhadap nelayan di Kota Dumai adalah kecenderungan terjadinya penurunan produktivitas perikanan di sebagian besar wilayah perairan, terlebih di daerah pantai (Heriyanto, 2012). Kondisi ini kian diperburuk oleh semakin menurunnya kualitas lingkungan atau habitat ikan. Disisi lain, perikanan masih terus diharapkan menjadi andalan sumber pangan khususnya protein hewani, lapangan kerja, keindahan dan rekreasi, perdagangan, dan berbagai aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, apabila sumber daya perikanan tidak dikelola dengan baik dan nelayan terus dibiarkan melakukan aktivitas penangkapan yang tidak bertanggung jawab, maka ketersediaan sumber daya perikanan di Indonesia dapat terancam.

Kondisi ini menyebabkan kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh nelayan di Kota Dumai menjadi kurang efektif dan efisien, sehingga mereka harus melakukan penangkapan ikan yang lebih jauh dari pantai. Selain itu juga faktor kondisi lingkungan perairan pantai yang ada di Kota Dumai ini terganggu dengan beberapa aktivitas antropogenik seperti kegiatan pelayaran kapal-kapal, aktivitas industri, pelabuhan, dan kegiatan lainnya yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas perairan pantai Kota Dumai, sehingga dapat berdampak pada hasil tangkapan nelayan. Menurut Ariani (2016), aktivitas antropogenik di Kota Dumai sangat mempengaruhi kondisi lingkungan perairan Kota Dumai. Hal ini ditandai dengan berkurangnya jumlah hasil tangkapan nelayan, berkurangnya jumlah mangrove, dan seringnya terjadi rob/banjir di kawasan sekitar pesisir Kota Dumai beserta pulau-pulau yang ada di sekitar Kota Dumai.

Sebenarnya di dalam *Code of Conduct for Responsible Fisheries* (CCRF) atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah tata laksana untuk perikanan yang bertanggung jawab, telah diatur mengenai cara pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab sehingga ketersediaan sumber daya perikanan secara kuantitatif memadai untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang dalam konteks keamanan pangan, pengurangan kemiskinan, dan pembangunan berkelanjutan. CCRF dijadikan asas dan standar internasional mengenai sikap atau perilaku bagi praktik yang bertanggung jawab untuk menjamin konservasi, pengelolaan, dan pengembangan efektif sumber daya hayati akuatik berkenaan dengan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Secara khusus, di dalam pasal 7 dan 8 CCRF telah dijelaskan mengenai pengelolaan perikanan dan operasi penangkapan ikan yang sesuai dengan konsep “perikanan tangkap bertanggung jawab”.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama satu hari. Kegiatan ini hanya dilaksanakan pada kelas teori, yaitu berisi tentang pemaparan dari narasumber (Dosen Program Studi Perikanan Tangkap Politeknik KP Dumai) tentang manfaat dan pengetahuan tata laksana perikanan bertanggungjawab dan pelestarian ekosistem pesisir untuk meningkatkan hasil tangkapan. Beberapa peserta yang diundang dalam pembukaan pelatihan ini diantaranya adalah pihak Kelurahan Tanjung Palas,

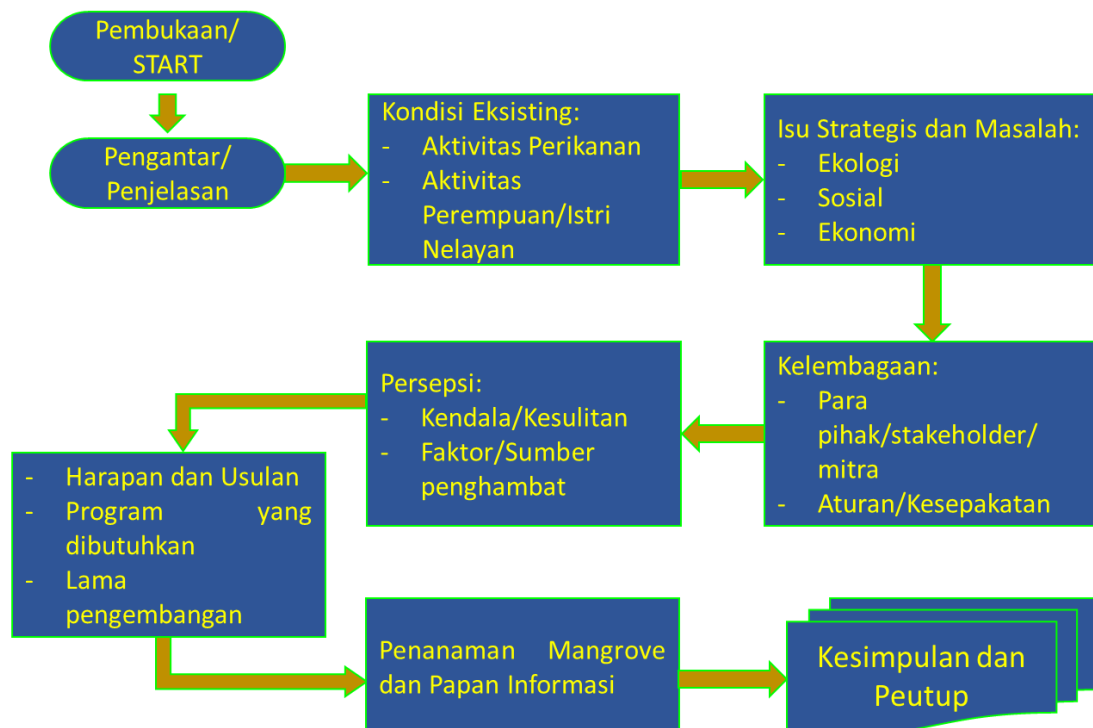
Tokoh Adat, UM Comm, Rel, CSR RU II, Politeknik KP Dumai, Dinas Perikanan Kota Dumai, LSM Kota Dumai, dan Kelompok Nelayan Tuna. Uraian tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 2.

#### a. Persiapan

Sebelum dilaksanakan kegiatan Tata Laksana Perikanan Bertanggungjawab dan Pelestarian Ekosistem Pesisir untuk Meningkatkan Hasil Tangkapan, tim pengabdian melakukan beberapa persiapan. Persiapan tersebut mulai dari pelaksanaan pelatihan, persiapan alat dan bahan, serta persiapan logistik (sarana dan prasarana) yang akan digunakan selama pelatihan. Perencanaan dari pelaksanaan kegiatan PKM ini dimulai dari tingkat internal, yaitu Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai. Hasil dari koordinasi dan rapat telah menyepakati bahwa untuk penentuan kegiatan adalah Kelurahan Tanjung Palas, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai (Gambar 3). Pemilihan desa tersebut didasarkan dari pelaksanaan kerjasama yang sudah berjalan dengan mitra kerjasama dari CSR RU Pertamina RU II Dumai. Dalam tahapannya, CSR RU Pertamina RU II Dumai telah melakukan koordinasi sebelumnya dengan beberapa pihak, yaitu Dinas Perikanan Kota Dumai, Wali Kota Dumai dalam hal ini

diwakilkan oleh Bapak Camat, Dumai Timur. Dalam penentuan lokasi Kelurahan Tanjung Palas ini sebelumnya pihak CSR juga telah melakukan studi/kajian terhadap pemetaan sosial (*social mapping*) terkait potensi pengembangan desa. Dalam kajian tersebut juga menghadirkan beberapa peneliti dan tim kajian dari Universitas Gajah Mada (UGM). Hasil dari kajian/studi menyebutkan bahwa dilihat dari beberapa aspek menyebutkan bahwa masyarakat di Kelurahan Tanjung Palas memiliki potensi untuk dilakukan pembinaan dan pengembangan aktivitas perekonomian.

Berdasarkan hal tersebut, maka pihak CSR menetapkan masyarakat Kelurahan Tanjung Palas, Kecamatan Dumai Timur sebagai kelompok sasaran untuk menjadi desa binaan dari CSR Pertamina RU II Dumai. Dalam kegiatannya, CSR juga menyusun sebuah program untuk peningkatan kapasitas dan peningkatan mata pencaharian bagi masyarakat di Kelurahan Tanjung Palas dalam jangka waktu 5 Tahun (2019-2023) yang tertuang dalam sebuah peta jalan (*road map*) program. Dalam penyusunan road map tersebut pihak CSR ingin mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat sasaran dalam bidang perikanan dan kelautan, sehingga CSR Pertamina RU II Dumai menggandeng pihak akademisi dari Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai.



Gambar 2. Diagram alir kegiatan pengabdian kepada masyarakat



Gambar 3. Rapat dan koordinasi terkait dengan pelaksanaan PKM

#### b. Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan kegiatan kelas teori edukasi Tata Laksana Perikanan Bertanggungjawab dan Pelestarian Ekosistem Pesisir untuk Meningkatkan Hasil Tangkapan pada hari Jumat, 18 Juli 2021 yang bertempat di Balai Pertemuan, Kantor Kelurahan Tanjung Palas, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai dimulai dengan pembukaan dan sambutan oleh beberapa undangan seperti perwakilan dari Kecamatan Dumai Timur, Sambutan UM Comm, Rel, CSR RU II, Sambutan Direktur Politeknik KP Dumai, dan Sambutan Kepala Dinas Perikanan Kota Dumai. Dalam sambutan tersebut dari pihak penyelenggara baik dari CSR Pertamina RU II Dumai dan Politeknik KP Dumai berharap dengan diadakan pelatihan ini maka akan memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam melakukan penangkapan ikan yang ramah lingkungan, selain itu juga dapat memberikan dampak positif terhadap hasil tangkapan dan pendapatan dari Kelompok Nelayan Tuna.

Acara selanjutnya dilakukan foto bersama antara peserta dengan para tamu undangan pelatihan,

setelah itu dilanjutkan dengan pemaparan oleh narasumber dengan pendekatan transfer pengetahuan (*sharing knowledge*) kepada kelompok nelayan tentang tata laksana perikanan bertanggungjawab dan pelestarian ekosistem pesisir untuk meningkatkan hasil tangkapan. Pemaparan materi berbentuk ceramah dengan *power point* dan penayangan video kepada peserta pelatihan. Transfer pengetahuan ini sangat diperlukan untuk memberikan motivasi nelayan tentang keuntungan yang didapat oleh nelayan apabila mengimplementasikan penangkapan ikan yang ramah lingkungan dan melestarikan ekosistem pesisir yang ada. Materi yang diberikan dalam edukasi ini adalah:

1. Edukasi terkait jenis-jenis ikan hiu yang dilindungi;
2. Edukasi dalam penanganan ikan hiu yang tidak sengaja tertangkap (*by-catch*) oleh alat tangkap jaring dan pancing; dan
3. Edukasi dalam kondisi perikanan tangkap di Kota Dumai dan penangkapan yang ramah lingkungan.

Materi tersebut diberikan dikarenakan sebagian besar nelayan tuna ini menggunakan alat tangkap pancing rawai dasar dan jaring, dimana hasil tangkapannya terdapat beberapa ikan hiu. Beberapa materi yang dipaparkan oleh narasumber kepada peserta pelatihan diantaranya dapat dilihat pada Gambar 4.

#### c. Monitoring dan evaluasi

Kegiatan edukasi Tata Laksana Perikanan Bertanggungjawab dan Pelestarian Ekosistem Pesisir ini juga dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap hasil pelatihan. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini dibantu oleh pihak CSR Pertamina RU II Dumai. Berdasarkan hasil monitoring kegiatan menunjukkan bahwa Kelompok Nelayan Tuna dengan rutin menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan dan memberikan wawasan kepada nelayan lain tentang penerapan penangkapan ikan yang bertanggung jawab. Akan tetapi juga terdapat beberapa nelayan yang masih belum mengerti tentang arti dalam penangkapan ikan yang bertanggung jawab.

Perilaku nelayan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku (tidak menjalankan konsep perikanan tangkap yang bertanggung jawab) dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah karena faktor ekonomi, pengetahuan, dan pengawasan. Menurut Salim *et al.* (2019) tingkat kesejahte-

**PROGRAM STUDI PERIKANAN TANGKAP  
POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN DUMA**

**JENIS-JENIS HIU YANG DOMINAN TERTANGKAP DI PERAIRAN INDONESIA DAN STATUS PERLINDUNGANNYA**

No	Nama Hiu	Ciri-ciri	Status
1	Pelagic Thresher	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
2	Bigeye Thresher	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
3	Hammerhead	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
4	Whitely Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
5	Blacktip Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
6	Spinner Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
7	Mako	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
8	Scalloped Hammerhead	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
9	Leopard Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
10	Grey Nurse Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
11	Blacknose Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
12	Spinner Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
13	Spinner Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
14	Spinner Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
15	Spinner Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
16	Spinner Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
17	Spinner Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah
18	Spinner Shark	Bisa menyengat, bisa berenang cepat	Rawan Punah

- Terdapat 8 jenis Hiu yang sering tertangkap di Perairan Indonesia yang Rawan Punah
- Total terdapat 21 jenis Hiu yang terancam keberadaannya

**PROGRAM STUDI PERIKANAN TANGKAP  
POLITEKNIK KELAUTAN DAN PERIKANAN DUMA**

**PENANGANAN HIU YANG TERTANGKAP JARING**

Bila hiu utuk dapat di tangkapi di permukaan air, maka hiu tersebut akan terjaring dan diangkut ke kapal. Setelah itu, hiu tersebut akan dipotong dan diangkut ke darat. Berikut ini adalah langkah-langkah penanganan hiu yang tertangkap jaring:

1. Upayakan segera melepas hiu yang tertangkap jaring jika tidak memungkinkan untuk memotong jaringnya.
2. Jika hiu tidak bergerak, segera lakukan prosedur pelepasan hiu ke laut untuk menghindari kematian.

Gunakan karibasa untuk menahan hiu agar hiu tidak berontak dan menjadi tenang. Jika penanganan di atas kapal lebih dari 3 menit, maka hiu tersebut dapat dipotong. Jika hiu tersebut sudah mati, maka hiu tersebut dapat dipotong dan diangkut ke darat.

Gambar 4. Materi edukasi (a) jenis-jenis ikan hiu yang dilindungi, (b) penanganan ikan hiu yang tidak sengaja tertangkap (*by-catch*)



Gambar 5. Kegiatan pelatihan dengan skema kelas teori: (a) pemberian materi; (b) foto bersama; (c) sambutan pembukaan kegiatan

raan nelayan yang rendah menyebabkan mereka memiliki pemikiran untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih instan, meskipun melanggar peraturan yang berlaku. Terbatasnya tingkat pendidikan, kurangnya kesempatan untuk mengakses dan menguasai teknologi, serta tidak adanya modal yang cukup untuk melaut merupakan faktor-faktor internal yang seringkali menyulitkan usaha-usaha untuk memberdayakan kehidupan nelayan. Disisi lain, sejumlah faktor eksternal, seperti makin terbatasnya potensi sumber daya ikan yang bisa dimanfaatkan, persaingan yang makin intensif, mekanisme pasar, posisi tawar menawar nelayan dihadapan tengkulak, dan keadaan infrastruktur pelabuhan perikanan adalah beban yang makin memperparah keadaan (Lubis *et al.*, 2012). Lalu rendahnya pengetahuan nelayan juga mendorong nelayan untuk melakukan penangkapan ikan yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, rendahnya pengawasan dalam mengawasi jalannya kegiatan perikanan tangkap yang bertanggung jawab juga berdampak pada perilaku nelayan yang tidak sesuai dengan konsep perikanan tangkap yang bertanggung jawab.

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang edukasi tata laksana perikanan bertanggung-jawab dapat disimpulkan bahwa kegiatan berlangsung dengan baik, semangat dan partisipatif dari para peserta. Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan dengan satu konsep pendekatan, yaitu kelas teori. Materi yang diberikan dalam kelas teori meliputi edukasi dalam jenis-jenis ikan hiu yang dilindungi, edukasi dalam penanganan ikan hiu yang tidak sengaja tertangkap (*by-catch*) alat tangkap pancing dan jaring, serta edukasi dalam kondisi perikanan tangkap di Kota Dumai dan penangkapan yang ramah lingkungan. Hasil dari monitoring dan evaluasi menyebutkan bahwa nelayan mendapatkan banyak manfaat menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan dan memberikan wawasan kepada nelayan lain tentang penerapan penangkapan ikan yang bertanggung jawab. Akan tetapi juga terdapat beberapa nelayan yang

masih belum mengerti tentang arti dalam penangkapan ikan yang bertanggung jawab.

### Senarai Pustaka

- Ariani, F. (2016). Strategi pengelolaan pencemaran di pesisir perairan Kota Dumai [tesis]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB University. Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2019a). *Kota Dumai dalam angka 2019*. BPS Kota Dumai. Dumai.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2019b). *Kecamatan Dumai Timur dalam angka 2019*. BPS Kota Dumai. Dumai.
- [DPPK] Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kota Dumai. (2019). *Statistik perikanan dan kondisi pesisir Kota Dumai*. Dumai.
- Heriyanto. (2012). Karakteristik Perairan Laut di Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau [skripsi]. FPIK Universitas Riau, Pekanbaru.
- Lubis, E., Pane, A.B., Muningsar, R., & Hamzah, A. (2012). Besaran kerugian nelayan dalam pemasaran hasil tangkapan: Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. *Maspari Journal*, 4(2), 159-167.
- Monintja, D.R. (1994). Pengembangan perikanan tangkap berwawasan lingkungan. *Prosiding Seminar Pengembangan Agribisnis Perikanan*. Sekolah Tinggi Perikanan Jakarta. Agustus 1994.
- Salim, G., Firdaus, M., Alvian, M.F., Indrajo, A., Soejarwo, P.A., Daengs, G.A., & Prakoso L.Y. (2019). Analisis sosial ekonomi dan keramahan lingkungan alat tangkap sero (*set net*) di perairan Pulau Bangkudulis Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara. *Buletin Ilmiah Marina (Sosek KP)*, 5(2), 85-94.
- Suhana. (2008). Analisis ekonomi kelembagaan dalam pengelolaan sumberdaya ikan Teuk Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Suman, A., Wudianto, Sumiono, B., Irianto, H.E., Bahrudin, & Amri, K. (2014). *Potensi dan tingkat pemanfaatan sumber daya ikan di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia (WPP RI)*. Jakarta: Ref Graphika. 224 hlm.